



Majalah PARAHYANGAN

UNPAR PRESS

Humanum - Integral - Transformatif

Edisi 2020 Kuartal II / April - Juni
Vol. VII No.2

Seabad Pendidikan Tinggi Indonesia

Menghidupi Budaya Digital
Menuju Keadaban Baru

Post-humanism

Lomba Maraton dengan Perubahan

Halaqah Damai

revolvvy.com



www.unpar.ac.id/majalah-parahyangan/

Dokumen Unpar Press

Pembaca yang terkasih,

Tahun 2020 menjadi tahun yang penuh makna bagi dunia pendidikan Indonesia, sebab pada tahun ini genap satu abad pendidikan tinggi hadir di Indonesia. Sebagaimana dikatakan oleh Prof. T. Basaruddin dalam orasinya untuk Dies Natalis Unpar ke-65, membangun pendidikan tinggi berkualitas untuk generasi digital saat ini ibaratnya seperti lomba maraton dengan perubahan. Menjadi PR bersama agar pendidikan tinggi dapat memberikan kontribusi positif dalam menjawab persoalan masyarakat.

Majalah Parahyangan edisi kali ini juga menyajikan liputan kemeriahan Dies Natalis Unpar ke-65, profil alumni Unpar Alvin Pattisahusiwa yang kini menjabat sebagai Presdir Mandiri Manajemen Investasi, dan asal mula berdirinya Warunk Upnormal. Simak juga berbagai artikel inspiratif lainnya yang dapat memperluas cakrawala para pembaca terkasih. Selamat membaca!



MAJALAH PARAHYANGAN

Pengarah

Rektor

Wakil Rektor Bidang Akademik

Wakil Rektor Bidang Organisasi dan Sumber Daya

Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni

Penasihat

Ketua Umum Ikatan Alumni Unpar

Penerbit

Unpar Press

Pengelola

Satuan Pelayanan Pendukung

Pemimpin Redaksi

Maria Christina

Penyelaras

Melania Atzmarnani

Redaktur Pelaksana

Levianti

F. Wiyanto

Administrasi

Merici Dhevi Pivita

Alamat Redaksi

Jl Ciumbuleuit 100 Bandung

Telp: 022-2035137

Email: unparpress@unpar.ac.id

Utama

Sejenak Menengok Perjalanan Seabad Pendidikan Tinggi Indonesia 4

Pendidikan Tinggi: Suatu Sudut Pandang, Suatu Langkah Kecil Konkret 6

Mencari Makna Otonomi Pendidikan Tinggi 10

Universitaria

Peran Perguruan Tinggi di Dalam Bidang Riset dan Teknologi (Ristek) 74

What's Ahead? Global Politics & Strategic Environment In 2020 86

Humaniora

Tuhan Kontekstual, Allah yang Hidup 36

Metamanusia 58

Halaqah Damai 70

Orasi

Mengelola Perekonomian Indonesia: Interaksi Kebijakan Moneter dan Fiskal 40

Lomba Maraton dengan Perubahan 50

Alumni

Alvin Pattisahusiwa 32

Kontributor:

Aloysius Rusli | Robertus Triweko | Andreas Doweng Bolo | Daniel

Hermawan | Y. Slamet Purwadi | Onesius Otenieli Daeli |

Gerardette Philips | Mochamad Ziaulhaq | Shella Hudaya |

Bartolomeus Hendrico | Zulaekha Amalia

Kontributor Tetap

P. Krismastono | Hadrianus Tedjoworo | Mardohar B.B. Simanjuntak | Stephanus Djunatan | Willfridus Demetrius Siga |

Kuncoro Hadi | Bagian Publikasi Unpar

Kelindan Adat dan Agama

Bulan Rajab dan *Rewah*

Pengantar:

Edisi kali ini masih membahas baik upacara ritual maupun adat istiadat dalam merayakan masa (baik urutan bulan, atau pengalaman 'kini-dan-di-sini', maupun pengulangan). Haji Hasan Mustapa mencatat upacara ritual dan adat kebiasaan yang 'biasanya' dirayakan oleh Masyarakat Sunda dalam Bulan Rajab, dan Bulan *Rewah* (*Sya'ban*).

Ketiga bulan ini dalam kalender Islam berjalan berurutan, mulai bulan ke-7, dan ke-8 dalam urutan Kalender Islam. Menurut kalender berbasis penanggalan bulan inilah, masyarakat Sunda menempatkan pula tradisi dan ritual mereka. Jika dicermati lebih mendalam, sejauh Haji Hasan Mustapa mencatatnya dengan teliti, kita dapat mengidentifikasi kelindan adat dan agama di dalam upacara ritual di bulan-bulan tersebut.



Stephanus Djunatan

Bulan Rajab

Hasan Mustapa mencatat perayaan *slametan*/kenduri dalam tanggal 27 Rajab. Perayaan ini memang merupakan Hari Raya Isra Miraj. Pada hari ini, Umat Muslim memperingati Nabi Muhammad S.A.W yang diberangkatkan Allah dari Masjidil Haram ke Masjidil Iqsa. Dari situ, kemudian Nabi Muhammad dinaikkan Allah ke langit tertinggi *Sidratul Muntaha*. Kemudian Nabi Muhammad S.A.W mendapatkan perintah dari Allah agar Umat Muslim salat 5 waktu dalam sehari/semalam.

Upacara keagamaan ini kemudian berkelindan dengan adat kebiasaan masyarakat Sunda untuk berkumpul atau bersilaturahmi. Upacara dilakukan di masjid atau di rumah. Kelompok yang mampu biasanya mengundang lebai, penghulu atau santri yang mampu membaca Hadis Mikraj dengan baik. Kisah perjalanan Nabi Muhammad S.A.W mengandung banyak makna yang dapat menjadi inspirasi hidup bagi yang mendengarkannya. Di desa-desa, pertemuan dilakukan di rumah. Warga berkumpul mendengarkan Hadis Mikraj dibacakan. Hasan Mustapa mencatat warga membawa segelas air saat pembacaan dilakukan. Setelah upacara selesai, mereka membawa pulang air itu sebagai berkah dari pembacaan kisah perjalanan Nabi Muhammad S.A.W (2010:192). Ada lagi beberapa sesepuh yang mengawali perayaan Isra Miraj dengan puasa selama 30 hari. Tidak jarang juga mereka meneruskan puasa tersebut pada Bulan *Rewah* sampai Bulan Ramadhan selesai.

Bulan *Rewah* (*Sya'ban*)

Sumber lain, R.A. Danadibrata, dalam *Kamus Basa Sunda*, menyebut Bulan *Rewah* dalam urutan kedua dalam tahun Sunda (2006:entri *Rewah*, 579). Dalam Kalender Hijriah, Bulan *Rewah* berada di urutan kedelapan. Pada tanggal 14 bulan ini, warga berkumpul untuk memperingati dan menghormati arwah *karuhun*, atau para leluhur. Upacara ini dilakukan dengan memberikan sedekah kepada mereka yang membutuhkan. Pemberian sedekah tersebut menurut R.A.

Danadibrata disebut *ngarewahkeun*. Hasan Mustapa mencatat jika keluarga tidak mampu mengadakan perkumpulan pada tanggal tersebut, atau *Waliwat Rewah*, mereka dapat membagi-bagi sedekah kepada lebai, orangtua, ayah dan ibu, dan mertua. Pemberian sedekah ini dalam tradisi Sunda merupakan satu dari 4 pembagian sedekah yang harus dilaksanakan setiap tahun. Dua pembagian sedekah di bulan Mulud, satu di bulan *Rewah*, dan satu lagi di Bulan Ramadhan.

Upacara penghormatan para arwah *Karuhun* ini, dengan pembagian sedekah ini tidak boleh dilewatkan oleh siapa pun. Hasan Mustapa sampai mencatat bahwa orang yang berkelakuan jahat pun tidak akan mengabaikannya. Ada metafor Ayam Tukung yang digunakan untuk mengingatkan orang tentang *Rewah Mulud*. Istilah *Rewah Mulud* dikenakan kepada orang yang tidak mau bersedekah pada tanggal 14, atau *Waliwat Rewah*. Pepatah Sunda tentang ayam tukung itu berbunyi: "*Ayam tukung* tidak termasuk *Rewah Mulud*" (2010:193). Metafor Ayam Tukung merupakan ungkapan untuk sesuatu yang sedemikian buruk. Maksud dari pepatah itu mengingatkan bahwa sejahat-jahatnya orang, ia tetap tidak boleh mengabaikan sedekah di Bulan *Rewah*.

Keesokan harinya, perayaan Bulan *Rewah* berlanjut ke tanggal 15. Pada tanggal ini, umat Muslim memanjatkan doa pengampunan dosa. Hasan Mustapa mencatat kepercayaan bahwa pada tanggal tersebut buku umat manusia yang berisi catatan kebaikan dan kejahatan dilaporkan kepada Allah. Allah kemudian memeriksa catatan-catatan tersebut. Maka dari itu, pada malam tanggal 15, orang berdoa dan bersalat semalam suntuk untuk memohon *rahmat kubur* (R.A. Danadibrata, 2006: entri nispu, 457). Hasan Mustapa menyebut doa dan salat, atau *shalat tasbih* semalam suntuk ini dengan nama *Shalat Nispu Syakban*. Menurut Hasan Mustapa pula, dikisahkan pula kejadian aneh seperti penuhnya *sumur zamzam* secara tiba-tiba. Kemudian orang berduyun-duyun mengambil air tersebut sebagai berkah (2010:193).

Berkelindannya agama dan budaya

Catatan Hasan Mustapa dan Danadibrata menunjukkan proses berkelindannya agama dan budaya. Memang kita dapat menarik 'mana benang agama', 'mana benang budaya' dalam upacara-upacara ritual tersebut. Hanya saja jika salah satu benang tersebut kita cabut, perayaan itu tidak lagi memiliki makna fundamental bagi hidup manusia. Dengan kata lain, berkelindannya agama dan budaya justru menampilkan upacara ritual di kedua bulan tersebut sungguh bermakna bagi eksistensi manusia. Berkelindannya agama dan budaya dalam upacara ritual tersebut malah mengangkat esensi mengadanya manusia.

Tiga metafor penting dapat disebut dalam kelindan agama dan budaya di Bulan Rajab dan *Rewah*. Pertama, silaturahmi(/-rahim); kedua, berbagi sedekah; ketiga, air. Upacara ritual mengandaikan peristiwa sosial yang disebut berkumpul. Ajaran Islam menyebut silaturahmi dan silaturahmi untuk memberi makna pada peristiwa sosial tersebut. Peristiwa ini bersifat fundamental karena mengandaikan pertalian yang paling intim, berbasis darah; dan asal-muasalnya kehidupan: rahim (*ar-rahim*) atau kandungan ibu, dan rahmi (*ar-rahm*) atau kasih sayang (lih. Edy A. Efendi, "Silaturahmi atau Silaturahmi?", 22 Agustus 2016 di <http://www.uinjkt.ac.id/id/silaturahmi-atau-silaturahmi/> diakses 29 Januari 2020). Dalam hal ini, kedua kata tersebut mengarah kepada pemahaman tentang relasi intim antarpribadi. Relasi intim tersebut, baik berbasis darah maupun kepedulian yang eksistensial atau berbelas kasih, menyatakan setiap pribadi '*nyatanya*' adalah 'bagian-yang-tak-terpisah-dari' pribadi lain.

Inilah hakikat kedua bagi manusia, disamping hakikat pertama 'individual' atau 'tak-terbagi' kedua hakikat ini justru membangun manusia yang utuh, sempurna, atau kamil. Bisa dikatakan bahwa pribadi manusia menjadi 'utuh, sempurna, kamil' jika dan hanya jika ia sekaligus 'menjadi tak-terbagi' dan 'menjadi bagian-dari-sesamanya'.

Karena itulah, metafor kedua, berbagi hanya merupakan konsekuensi metafor pertama. Metafor yang bersifat tradisional ini mengintensifkan makna '*rahim/rahmi*' dari Ajaran Islam. Istilah *Rewah Mulud* justru bukan bersifat kecaman dan ancaman. Istilah tersebut justru mau menggarisbawahi bahwa berbagi adalah sifat alamiah manusia. Tindakan berbagi tidak bergantung pada kebaikan dan kejahatan manusia. Tindakan itu bersumber pada hakikat manusia itu sendiri: 'tak-terbagi' dan 'bagian-dari-yang-lain'. Kebaikan dan kejahatan justru tidak relevan jika dikaitkan dengan tindakan berbagi. Dengan kata lain, kemanusiaan



(Sumber: ferinandang.blogspot.com)

yang utuh seorang pribadi justru tidak dapat dinilai dari kebaikan dari kejahatan yang ia buat. Kemanusiaan yang kamil dalam tradisi Sunda justru berakar dari hakikat mengadanya setiap pribadi, yang bersifat paradoks namun saling mengelindan. Persis pepatah yang menyatakan '*cangkang rejeung eusina kudu sarua lobana*'.

Metafor ketiga, air membungkus dan menyerapi kedua metafor sebelumnya. Metafor ini menegaskan kelindan agama dan budaya sebagai suatu tak terpisahkan lagi. Maksudnya metafor air menyampaikan pesan bahwa keutuhan setiap pribadi menjadi 'nyata' karena ia bukan hanya unik-tak-terbagi, dan 'bagian-dari' sesamanya manusia. Setiap pribadi adalah bagian-dari-konstelasi semesta yang membungkus dan menyerapi setiap pribadi. Adalah sifat air yang membungkus bumi dari segala penjuru sekaligus menyerapinya. Adalah sifat air yang menghidupi baik dalam wujud cair maupun gas.

Karena itu, merayakan upacara ritual tidak hanya menghubungkan kita dengan sesama, dengan lingkungan, tetapi juga dengan Yang Maha Kuasa. Ibarat Air, Yang Maha Kuasa membungkus dan menyerapi kita semua. Itulah hakikat ketiga dalam hidup manusia. Meminum air berkah adalah mengelindankan ketak-terbagian dan ke'bagian-dari'an kita dengan Sang Pemberi Hidup.***

Sumber:

Haji Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda*, terj. M. Maryati Sastrawijaya (Bandung: Penerbit Alumni, 2010).

R.A. Danadibrata, *Kamus Basa Sunda*, (Bandung: Kiblat, 2006)

Edy A. Efendi, "Silaturahmi atau Silaturahmi?", 22 Agustus 2016, di <http://www.uinjkt.ac.id/id/silaturahmi-atau-silaturahmi/> diakses 29 Januari 2020) diakses 29 Januari 2020.

Dr. Stephanus Djunatan, Kepala Program Studi Sarjana Ilmu Filsafat, Ketua Jurusan Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan.